

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Prasekolah adalah masa keemasan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah (Apriana, 2009). Anak Prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool (Dewi, Oktiawati, Sapurti, 2015). Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas di masa mendatang (Muscari, 2005).

Cidera adalah dampak dari suatu agen yang menimbulkan kerusakan baik fisik maupun mental (Jamil, 2017). Cidera tersebut meliputi cidera jatuh, terbakar dan gigitan binatang (Atak, *et al*, 2010). Cidera Diakibatkan dengan kelalaian orang tua, yang membiarkan anak-anaknya bermain dengan sendirinya tanpa memikirkan keselamatan dan keamanan anaknya (Dewi, 2016). Upaya pencegahan cidera yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan demi kepentingan kesehatan sang anak (Nursalam, 2008). Jika pengetahuan orang tua baik maka tingkat pencegahan cidera dilakukan dengan cukup baik (Dewi, 2016).

Cidera Merupakan ancaman bagi kesehatan diseluruh dunia (Kuschithawati, et al, (2007). Kejadian cidera pada anak disusun oleh faktor pengawasan orang tua yang rendah. Kecelakaan yang terjadi dirumah sering dialami oleh anak usia 1-3 tahun. Rumah yang tidak cukup luas sehingga membuat orang tua mengurangi kesempatan untuk melakukan pengawasan terhadap anak tersebut (Kuschithawati, et al., (2007). Biasanya usia balita paling banyak mengalami cidera antara umur 25-36 bulan. Perkembangan balita yang berhubungan dengan cidera dapat dikelompokkan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak (Wong, 2009).

Semakin meningkatnya pendidikan orangtua, maka akan semakin dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak. Anak yang memiliki tingkat resiko cedera rendah atau jarang mengalami cedera adalah anak yang mempunyai orang tua dengan tingkat pengawasan tinggi. Serta orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang resiko cedera pada anak akan memiliki kesadaran untuk menerapkan informasi yang terkait dengan kesehatan anak mereka (Morrongiello dan House, 2017). Pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor untuk mempengaruhi pencegahan cedera pada anak (Kusbiantoro,2010)

Cidera sering terjadi pada anak-anak yang biasanya berawal rasa ingintahu untuk menelusuri sesuatu atau bereaksi menuju bahaya. Anak usia toddler juga mengalami peningkatan kemampuan motorik seperti melempar benda, menunjukkan sesuatu (Supartini, 2004). Cidera tersebut dapat dicegah dengan cara pengawasan yang baik dari orangtua (Arvin, 2000). Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam membentuk suatu sikap seseorang akan sesuatu objek dan stimulus (Aken *et al*, 2007).

Cidera adalah dampak dari suatu eksternal yang menimbulkan kerusakan baik fisik maupun mental (Santrock, 2007). Cidera pada anak secara fisik adalah perlukaan pada anggota tubuh anak, seperti luka gores, luka bakar dan lain-lain. Upaya pencegahan cedera salah satunya dengan menilai keamanan lingkungan dengan 5 indikator *Anticipatory Guidance* yaitu (Wong, 2009). Aplikasi *anticipatory guidance* dengan 5 indikator sangat efektif untuk mendeteksi secara cepat bahaya lingkungan untuk anak. Perubahan lingkungan pada anak sering kali tidak diperhatikan oleh orang tua. Peran orang tua perlu terus ditingkatkan dengan pemberian informasi tentang bahaya cedera pada anak prasekolah. Aktivitas orang tua yang terkadang membuat lupa akan peran orang tua bahkan tidak dapat meluangkan sedikit waktunya untuk memperhatikan anak (Fitri, Chundrayetti, & Semiarty, 2014). Menurut (Fitri *et al.*, 2014) dinyatakan bahwa pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Maka orang tua harus bisa menerima informasi dari luar terutama tentang cara pengasuh anak yang baik. Jika orang tua tidak ada waktu untuk anak atau sedang sibuk kerja sebaiknya anak dititipkan oleh pengasuh supaya ada orang yang mengawasi anak tersebut.

Setiap orang tua memanfaatkan pendidikan kesehatan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana mengasuh anak (Thygesen *et al.*, 2017). *Anticipatory*

guidance adalah metode pendidikan yang disediakan untuk memberikan bimbingan kepada orang tua sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal. *Anticipatory Guidance* diberikan dengan tujuan bahwa orang tua terlibat dalam mendukung perilaku kesehatan anak dan perkembangan awal anak. Orang tua lebih mudah diajari untuk meningkatkan disiplin dan pencegahan cedera pada anak. Anticipatory Guidance suatu hal yang penting untuk perkembangan sang anak dari usia dini sampai berakhir usia kurang lebih 11-12 tahun. Pada masa ini bimbingan tetap diperlukan pengawasan.

Luaran yang dicapai dalam tugas ini adalah berupa Booklet yang berjudul “ Pencegahan Cidera Pada Anak Usia Prasekolah Sebagai Upaya Anticipatory Guidance “ Kurangnya pemahaman dan pengetahuan orangtua mengenai cedera pada anak, cara penangannya membuat jumlah semakin meningkat setiap bulannya. Booklet adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul (Darmono, 2012). Booklet berisikan informasi-informasi penting, suatu booklet isinya jelas, tegas dan mudah dimengerti untuk setiap orang dan akan lebih menarik jika booklet tersebut diisikan gambar-gambar.